

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai-nilai Pendidikan Kristiani

1. Pengertian Pendidikan Kristiani

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pendidikan berasal dari kata dasar didik memiliki arti memelihara, memberi latihan, menuntun, mengajar, dan memimpin. Jadi pendidikan adalah proses perubahan sikap atau tata laku seseorang atau kelompok orang, usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik. Sedangkan Kristiani menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia agama yang menganut agama Kristen.⁹ Pendidikan Kristiani adalah sebuah perubahan sikap atau tata laku dari orang yang percaya Kristus, atau orang Kristen yang dilakukan dengan upaya pendewasaan dengan pengajaran dan pelatihan.¹⁰ Dengan demikian, pendidikan Kristen berperan penting dalam membantu peserta didik menemukan identitas dan tujuan hidup kepada Kristus, serta menghadapi krisis spiritual dengan landasan teori yang kuat.

Pengertian pendidikan secara etimologis dan terminologi telah banyak ditemukan dari para ahli, dan pengertian pendidikan yang telah

⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

¹⁰ Paulus Kunto Baskoro, 'Landasan Psikologis Pendidikan Kristen Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Kristen Masa Kini', *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 1.1 (2020), 61.

disampaikan oleh para ahli bukanlah sesuatu yang baku dan terus mengalami perkembangan tanpa meninggalkan konsep dasar dari pendidikan itu sendiri. Beberapa pakar memberikan rumusan mengenai pendidikan melalui sudut pandang yang beragam. Plato, memandang pendidikan sebagai upaya bantuan bagi perkembangan akal serta jasmani individu guna meraih tingkat kesempurnaan yang dimungkinkan. Di sisi lain, Jhon Dewey mendefinisikan pendidikan dapat membantu pertumbuhan batin individu yaitu, proses penyesuaian sikap dan menambah kecakapan dalam perkembangan manusia tanpa dibatasi oleh usia.¹¹ Oleh karena itu, dari berbagai pandangan tersebut mengarahkan pada kesimpulan bahwa pendidikan berperan aktif dalam mentransfer keterampilan serta pengetahuan, sekaligus membentuk karakter dan sifat manusia secara mendalam.

Pendidikan telah ada sejak awal perkembangan kebudayaan manusia. Dalam berbagai bentuk, pendidikan diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya untuk membantu manusia dalam menjalani kehidupan, baik dalam lingkungan maupun dalam masyarakat yang lebih luas.¹² Dengan demikian, pendidikan tersebut mencakup

4. ¹¹Suharto Suryawahyuni Latief, *Memahami Pendidikan* (CV Bintang Semesta Media, 2025). 3-

¹²Hope S. Antone, *Pendidikan Kristian Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2010). 17.

pembelajaran keterampilan dasar untuk bertahan hidup, penanaman nilai-nilai sosial serta pelestarian budaya.

Sifat abstrak yang melekat pada nilai pendidikan membuatnya tidak mungkin tertangkap secara kasat mata atau dilihat secara langsung, tetapi juga dapat dirasakan dalam diri seseorang untuk bertindak dalam kehidupan. Oleh karena itu, pemahaman nilai perlu dilakukan sejak dini secara sadar, serta dirancang dan dikelola dengan baik, terarah, dan menyeluruh agar dapat membentuk karakter yang baik. Nilai pendidikan juga merupakan pengetahuan penting yang dapat digunakan sebagai pegangan bagi setiap orang.¹³ Oleh karena itu pendidikan menjadi salah satu sifat abstrak yang melekat pada nilai pendidikan sesuai dengan kondisi dan potensi terdapat setiap individu.

2. Nilai-nilai Pendidikan Kristiani

Nilai merupakan pedoman dan dasar yang mengarahkan kehidupan pribadi seseorang. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan iman Kristen. Nilai iman Kristen berperan penting dalam membangun karakter dan kepribadian yang baik, karena bersumber dari Alkitab dan ajaran Yesus Kristus.¹⁴ Oleh karena itu, nilai-nilai Kristiani menjadi kekuatan yang

¹³Sri Wening, *Nilai Pendidikan Konsumen Dalam Pembentukan Karakter Bangsa* (Depok: PT KANASIUS, 2023). 150.

¹⁴Sabar Rismawaty, *Pendidikan Agama Kristen Terhadap Terbentuknya Nilai-Nilai Iman Kristen* (CV. AZKARA PUSTAKA, 2022). 8.

mendorong pertumbuhan dan perkembangan kepribadian manusia secara positif.

Nilai-nilai Kristiani berbeda dengan nilai-nilai dalam komunitas masyarakat tertentu dengan apa yang dijadikan tolak ukur kehidupan masyarakat. Nilai-nilai Kristiani selalu menyangkut kasih yang menyelamatkan, kasih yang membawa pengampunan, kasih yang membawa pertobatan dan kasih yang membawa kebebasan. Hal ini dapat menjadi tolak ukur dengan berefleksi bahwa hal tersebut telah diteladankan oleh Yesus dalam perjalanan kesengsaraan-Nya. Nilai-nilai ini juga berkaitan dengan orang Kristen yang mengabdikan kepada Kristus secara penuh.¹⁵ Dengan demikian orang percaya dapat mengaktualkan kehidupannya dengan memberlakukan nilai-nilai Kristiani.

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai mutlak diperlukan dalam setiap perilaku dan sikap. Setiap individu memiliki nilai-nilai yang berakar pada iman mereka masing-masing. Demikian pula bagi orang Kristen, nilai-nilai Kristiani sangat diperlukan sebagai standar dalam menjalani kehidupan, karena nilai-nilai tersebut tidak terlepas dari sifat-sifat Allah sendiri. Melalui Yesus Kristus, umat Kristen diharapkan memiliki iman yang hidup dan nyata, yang terwujud dalam sikap serta tindakan pribadi. Sikap dan tindakan tersebut mencerminkan nilai-nilai

¹⁵Jefry Kalalo, *Membangun Karakter Anak Dalam Nilai Kristiani* (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2024). 11.

Kristiani sebagai standar yang ditetapkan oleh Allah dalam Firman-Nya. Di antara nilai-nilai Kristiani tersebut, salah satu yang terpenting adalah nilai pendidikan Kristen.

Nilai pendidikan Kristen merupakan prinsip dan sikap hidup yang dimiliki oleh orang percaya, yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai ini dibentuk melalui ajaran Alkitab, tuntunan Roh Kudus, serta berpusat pada pribadi Kristus.¹⁶ Kondisi tersebut menempatkan pendidikan Kristen sebagai elemen penting yang senantiasa menopang pertumbuhan iman setiap orang percaya. Sebagai bagian integral dari teologi Kristen, pelaksanaan pendidikan ini menjadi sebuah keharusan yang sangat mendasar bagi kehidupan rohani.¹⁷ Pendidikan Kristiani adalah pendidikan yang berpusat pada Allah. Sebagaimana dasar dari pendidikan Kristen adalah Alkitab seperti dalam 2 Timotius 3:16-17. Dimana memberikan pemahaman tentang; mengajar dengan memberi ajaran kebenaran tentang Allah, iman dan hidup; mengatakan kesalahan yaitu dengan menunjukkan ketika seseorang salah atau menyimpang dari jalan Allah; memperbaiki kelakuan dengan membantu orang bertobat dan memperbaiki cara hidup; mendidik dalam kebenaran yaitu membentuk

¹⁶Elieser Marampa Willyam Resti Andriani, Analisa Gea, 'Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Kristen Terhadap Pembentukan Moral Anak Sejak Dini', *Pendidikan Agama Kristen*, 5.2 (2023), 107.

¹⁷Nahason Bastin, *Pendidikan Kristen Dan Revolusi Industri 4.0* (sidoarjo: Google play Books, 2022). 10.

karakter dan kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah.¹⁸ Oleh karena itu, dalam pendidikan Kristen merupakan nilai yang berpusat pada Kristus yang berlandaskan Alkitab.

Dengan demikian, Nilai-nilai pendidikan agama Kristen memainkan peran penting dalam mengonstruksi budaya organisasi yang produktif.¹⁹ Secara mendasar, pendidikan Kristen sendiri mengoperasikan proses pembelajaran yang berakar kuat pada otoritas Alkitab, mencakup seluruh ajaran dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.²⁰ Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan Kristiani seperti pengampunan, rekonsiliasi, kasih, kejujuran, dan tanggung jawab menjadi prinsip utama yang bersumber dari firman Tuhan, yang membentuk karakter orang percaya agar hidup sesuai dengan kehendak-Nya.

a. Pengampunan

Pengampunan adalah tindakan melepaskan sakit hati, dendam, dan keinginan untuk tidak membalas terhadap orang yang telah menyakiti kita. Dalam perspektif Kristen, pengampunan merupakan perintah Allah dan merupakan kunci untuk memelihara

¹⁸Nahason Bastin. 11-12.

¹⁹Federika Toulasik, 'Membudayakan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Kristen Dalam Budaya Organisasi Sebagai Pembentukan Motivasi Kerja Karyawan', *Pendidikan Agama Kristen*, 6.4 (2023), 4.

²⁰Rinto Hasihalon Hutapea, 'Nilai Pendidikan Kristiani "Terimalah Atu Akan Yang Lain" Dalam Bingkai Moderasi Beagama', *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 8.1 (2022), 59.

kesehatan spiritual dan hubungan yang sehat.²¹ Ketidakmampuan untuk mengampuni dapat mengakibatkan kepahitan, kemarahan dan beban emosional yang merusak kesehatan spiritual dan mental.

Pengampunan merupakan salah satu prinsip utama dalam ajaran Kristen yang memiliki makna penting dalam membangun dan memulihkan hubungan antarmanusia. Pengampunan tidak hanya berkaitan dengan kehidupan rohani, tetapi juga memiliki peran yang signifikan dalam praktik konseling pastoral. Dalam Alkitab, khususnya Lukas 17:3–4, pengampunan dipahami sebagai sikap yang harus diwujudkan dalam relasi interpersonal melalui kesediaan untuk mengampuni orang yang bersalah dan menerima pertobatannya. Selain itu, Alkitab menegaskan bahwa pengampunan merupakan jalan yang Allah sediakan untuk memulihkan kepahitan, luka batin, dan hubungan yang rusak sebagai akibat dari dosa.

Lukas 17:3–4 mengajarkan bahwa pengampunan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan persekutuan orang percaya. Perintah Yesus untuk mengampuni "tujuh kali sehari" menegaskan bahwa pengampunan sejati harus dilakukan secara terus-menerus sebagai wujud kasih karunia Allah yang telah diterima oleh setiap orang percaya. Prinsip ini menjadi landasan

²¹ Gabriel Levi Thusiaprarnata Asih Rachmani Endang Sumiwi, Joseph Christ Santo, 'Pengampunan: Penerapan Prinsip-Prinsip Alkitabiah Dari Yesus Dalam Membangun Hubungan Dengan Tuhan Dan Sesama', *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2.1 (2022), 16.

penting dalam pelayanan konseling Kristen maupun Pendidikan Agama Kristen, karena pengampunan tidak hanya dipahami sebagai kewajiban moral, tetapi juga sebagai sarana pemulihan hubungan, pertumbuhan iman, dan pembentukan karakter Kristiani. Dengan demikian, orang percaya dipanggil untuk mengampuni sesama sebagai respons atas pengampunan yang telah diterimanya dari Allah, sehingga kehidupan yang dipenuhi kasih, damai, dan rekonsiliasi dapat terwujud.

b. Rekonsiliasi

Rekonsiliasi adalah proses pemulihan hubungan yang rusak. Pengampunan maupun rekonsiliasi memerlukan kerendahan hati, keberanian, dan kasih karunia Allah.²² Rekonsiliasi mengasumsikan adanya hubungan yang retak, yang terjadi antara kedua belah pihak. Dalam Kolose 1:19-22, dijelaskan bahwa Allah melakukan rekonsiliasi atau pemulihan hubungan dengan manusia, yang sebelumnya telah rusak akibat dosa dan ketidaktaatan manusia terhadap kehendak-Nya.²³ Dengan demikian, pengampunan dan rekonsiliasi adalah proses yang berkesinambungan.

²² Welikinsi Abang Hermanto James Sinurat, Lendy Florein Mailuhuw, Nasokhili Giawa, Yuli Kristyowati, Jaya Nainggolan, Jeprianus, Mustakim, Urbanus, Harjuis Gedyun, Marlelo, *Pengantar Pendidikan Kristen* (Bandung: WINDINA MEDIA UTAMA, 2025). 225.

²³Daniel Alexander, *Pemulihan Keluarga Masa Kini* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2001). 60.

Pengampunan dalam iman Kristen merupakan jalan untuk mencapai rekonsiliasi, yaitu pemulihan hubungan yang rusak akibat dosa, baik antara manusia dengan Allah maupun dengan sesama. Rekonsiliasi tidak hanya berarti menghapus kesalahan, tetapi juga merupakan karya Allah yang memulihkan manusia kembali kepada Rencana-Nya yang semula. Dalam teologi Kristen, pengampunan berkaitan erat dengan penebusan, yaitu tindakan Allah yang menghapus dosa dan membuka kembali hubungan antara manusia dengan-Nya. Rekonsiliasi menjadi bukti nyata dari kasih Allah yang dinyatakan melalui pengampunan.²⁴ Dengan demikian, melalui pengampunan, manusia mengalami pemulihan hubungan dengan Allah dan sesama, sekaligus menerima kesembuhan batin dan bertumbuh menuju kedewasaan rohani di dalam Kristus.

c. Kasih

Allah adalah kasih. Sebagaimana pernyataan ini terdapat dalam kitab 1 Yohanes 4:8, pernyataan ini menegaskan bahwa kasih merupakan hakikat Allah dan menjadi dasar utama dalam pendidikan Kristen pada masa kini. Secara teologis, kasih Allah melalui pengorbanan Yesus di kayu salib. Pengorbanan tersebut menjadi teladan penting dalam pendidikan Kristen, terutama dalam

²⁴Jacob Messakh Michael Sofian Tanuhendrata, 'Rekonsiliasi Dan Pemulihan Relasi Dalam Perspektif Teologis Pengampunan: Tafsir Teologi Kej. 50:15-21', *Jurnal Teologi*, 6.2 (2025), 163.

menuntun peserta didik untuk menyadari dosa dan mengalami pertobatan. Menurut Przygoda, dalam teologi Kristen, kasih Allah dipahami sebagai inti dari keberedaanNya, yang dirangkum dalam pernyataan bahwa Allah adalah kasih.²⁵ Dengan demikian, kasih Allah menjadi dasar yang tepat dan kuat untuk diterapkan dalam proses pendidikan Kristen.

Kasih adalah nilai inti yang mendorong kasih kepada Tuhan dan sesama seperti diri sendiri, sebagaimana yang diajarkan Yesus dalam dalam Matius 22:37-39. Dalam pendidikan kristiani, kasih menjadi landasan perilaku sehari-hari, memupuk empati, kepedulian, dan hubungan harmonis antar manusia.²⁶ Oleh karena itu, kasih bukanlah sekedar perasaan, tetapi tindakanya nyata dalam memberi dan berkorban bagi sesama.

d. Kejujuran

Kejujuran adalah cerminan dari integritas diri yang tinggi dan komitmen terhadap keadilan. Ini berarti menyampaikan kebenaran tanpa penyelewengan, baik kata-kata maupun tindakan. Kejujuran bukan hanya tentang menghindari kebohongan, tetapi juga tentang berdiri teguh dalam prinsip kebenaran meskipun dalam situasi sulit.

²⁵Daniel Pesah Purwonugroho, 'Model Pendidikan Kristen Bebas Kasih Allah Dalam Meningkatkan Kesadaran Pertobatan', *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 7.1 (2025), 29.

²⁶Yesica, Roy, Febi, Ruth, Olah, Rida, 'Implementasi Nilai-Nilai Kristiani Mengatasi Kenakalan Remaja, Pediaqu', *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4.1 (2025), 288.

Ketika kita hidup dengan kejujuran, kita membangun fondasi karakter yang kokoh dan dapat diandalkan oleh orang-orang di sekitar kita.²⁷ Jadi, kejujuran merupakan hal penting untuk dapat diwujudkan dalam setiap kehidupan, karena kejujuran mencerminkan sikap dan moral yang sangat berharga.

Kejujuran adalah nilai moral yang menjadi landasan integritas pribadi, dalam pendidikan Kristen. Kejujuran dapat dilatih bersikap jujur dalam belajar, berbicara dan bertindak, meskipun dalam hal-hal yang kecil. Kejujuran menciptakan kepercayaan dan menjadi modal utama dalam membangun karakter yang kuat.²⁸ Dengan demikian, kejujuran dapat mencerminkan kebenaran kasih Allah yang harus dihidupi dalam setiap aspek kehidupan.

e. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan kewajiban seseorang untuk menerima dan mempertanggungjawabkan setiap tindakan, keputusan, serta akibat yang ditimbulkan, baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja. Sikap tanggung jawab lahir dari kesadaran moral bahwa setiap perbuatan memiliki konsekuensi yang dapat memengaruhi diri sendiri maupun orang lain. Dalam

²⁷ Vito Rika Nofia, *Rahasia Penuh Berkah Kekuatan Kejujuran Mengubah Tantangan Menjadi Peluang* (Jawa Barat: CV. Mega Press Nusantara, 2025). 1.

²⁸Randi Pratama, *Transformasi Pendidikan Kristen Di Era Digital* (Lombok Tengah: Pusat pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2025). 8.

kehidupan bermasyarakat, tanggung jawab menjadi nilai yang penting karena mendorong setiap individu untuk bertindak sesuai dengan norma, etika, dan aturan yang berlaku sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Oleh karena itu, tanggung jawab mencerminkan komitmen seseorang untuk melaksanakan kewajibannya serta bersedia menerima konsekuensi dari setiap pilihan dan tindakannya terhadap Tuhan, diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Tanggung jawab merupakan wujud nyata kedewasaan rohani. Dalam perspektif Kristen, tanggung jawab berarti kesedian untuk melaksanakan tugas sesuai kehendak Allah dan mempertanggungjawabkan setiap keputusan di hadapan-Nya. Melalui pendidikan Kristen, peserta didik belajar untuk memikul tanggung jawab yang tidak hanya terbatas pada kepentingan pribadi, tetapi juga meluas kepada kesejahteraan sesama serta kelestarian lingkungan. Prinsip ini mendorong individu untuk aktif berkontribusi bagi kehidupan sosial dan menjaga keharmonisan alam sebagai wujud nyata dari nilai-nilai Kristiani.²⁹ Jadi, nilai ini membentuk nilai pribadi yang disiplin, konsisten, dan mampu menjadi pribadi yang dapat dipercaya.

²⁹Randi Pratama. 9.

B. *Mangarambu Langi'* Dalam Konteks Toraja

1. Hakikat Budaya Toraja

Kebudayaan Toraja adalah keseluruhan cara hidup, nilai, adat istiadat, kepercayaan, serta tradisi masyarakat Toraja yang diwariskan secara turun-temurun. Kebudayaan Toraja dikenal sangat kaya dengan upacara adat, seni, arsitektur, serta nilai kebersamaan dalam masyarakat.³⁰ Kebudayaan memiliki peran penting dalam menyumbangkan norma-norma kehidupan, pola pikir, dan tingkah laku yang dilakukan oleh masyarakatnya, yang dipengaruhi oleh lingkungan. Manusia dan kebudayaan bersifat resiprokal dan memberikan ketegangan dalam kehidupan manusia. Kemampuan berkarya hanya pada mereka yang diciptakan sesuai gambar dan rupa Allah. Namun, kebudayaan tidak mampu memperbaiki dosa manusia terhadap Allah sesuai dengan sejarah Alkitab.³¹ Dengan demikian, Budaya Toraja memiliki peran penting, baik di tingkat nasional maupun internasional, karena mengandung berbagai kearifan lokal yang menjadi kekayaan yang dapat diterima dan dihargai oleh masyarakat.

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan

³⁰Stanisluas Sandarup, 'Kebudayaan Toraja Bangsa Milik Dunia', *Jurnal Pendidikan*, 16.1 (2014), 1.

³¹ Lusiana Buan Cristian Briand Samulang, Windy Pricilia Pangadongan, Lilis Vira Pala'ngan, Nelsa Rosalina, 'No Title', *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 3.3 (2025), 434.

mengelolah kebudayaan yang berasal dari bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Kearifan lokal juga merupakan ciri khas etika dan nilai budaya dalam Masyarakat lokal yang diturunkan dari generasi kegenerasi.³² Dengan demikian, kearifan lokal merupakan identitas budaya Masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun, mengandung nilai dan etika.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.³³ Dengan demikian, budaya memiliki aspek dalam kehidupan manusia yang didalamnya mencakup nilai-nilai luhur yang terbina di dalam masyarakat yang kemudian diidentifikasi sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut terbentuk dari berbagai unsur sebagai sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, pakaian serta karya seni. Budaya juga dapat diartikan sebagai karya yang memiliki nilai yang diciptakan oleh manusia kemudian berkembang secara turun temurun dan menjadi nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat.

³² Martinihani Yulfa Lumbaa, Sam'un Mukramin, Novia Damayanti, 'Kearifan Budaya Lokal Dalam Ritual Rambu Solo' Di Toraja', *Jurnal Of Social Science Research*, 3.3 (2023), 2.

³³ Aisya Alkestri Malleana. Nurhasanah Sudarmin Tandi Pora', 'Menguak Kearifan Lokal Masyarakat Toraja Dalam Mnejaga Toleransi', *Jurnal Khanzanah Keagamaan*, 11.2 (2023), 300–301.

Budaya Toraja menjunjung tinggi *karapasan* sebagai nilai utama yang berakar pada filosofi *tallu lolona*. Konsep ini menyatukan tiga pilar kehidupan, yaitu *lolo tau* (manusia), *lolo patuan* (hewan), serta *lolo tananan* (tumbuhan) dalam satu kesatuan yang utuh. Secara etimologis, istilah *karapasan* berasal dari kata *rapa'* yang mengandung makna ketenangan, ketentraman, dan kedamaian, sehingga dalam Bahasa Indonesia, nilai ini merepresentasikan sebuah keharmonisan yang sejati. Keharmonisan ini menggambarkan keadaan hidup seimbang, adil dan membawa kesejahteraan, meskipun di dalamnya bisa saja terdapat perbedaan atau pertentangan.³⁴ Dengan demikian, nilai *karapasan* dapat dijelaskan melalui beberapa aspek sebagai berikut.

- a. Persatuan, yaitu sikap yang mengikat masyarakat Toraja untuk tetap bersama dan saling mendukung, sebagaimana ungkapan *tengko situru'*, *batakan siolanan*, yang sejalan dengan makna “bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh”.
- b. Kedamaian, yaitu suasana hidup yang tenang, penuh kasih, dan saling menghargai. Hal ini tergambar dalam ungkapan *massakke mairi'* *marudinding solah nasang*, yang mengajarkan pentingnya membangun kedamaian dengan sesama.

³⁴Theofinus Welen, 'Karapasan Dan Kasiturusan: Peran Tradisi Lisan Dalam Upaya Menjaga Relasi Masyarakat Lintas Iman Di Tana Toraja', *Tambo: Journal of Manuscript and Oral Tradation*, 1.1 (2023), 33.

- c. Kerukunan (damai), yaitu sikap hidup tertib, adil, dan setara kesepakatan bersama, seperti dalam ungkapan *massali papan mairi' sola nasang*, yang menekankan hidup rukun dan saling menghormati.
- d. Ketenangan, yaitu keadaan jiwa yang tidak gelisah dan hidup yang tertata dengan baik, sebagaimana dalam ungkapan *rapa' tallan kopena, dakmu magiang-giang*, yang berarti "tenaglah jiwaku, jangan khawtir".³⁵ Dengan demikian, *karapasan* menjadi pedoman hidup masyarakat Toraja dalam membangun hubungan yang harmonis antara manusia, alam dan seluruh kehidupan.

2. *Mangrambu Langi* Dalam Budaya Toraja

Salah satu budaya Toraja yang masih sering dilakukan di Toraja adalah ritual *mangrambu langi'*. Masyarakat Toraja menerapkan ritual *mangrambu langi'* sebagai tindakan nyata guna menanggapi berbagai perbuatan yang dinilai mencederai tatanan norma adat. Tradisi ini berkaitan dengan penilaian dipandang telah melakukan kesalahan karena dianggap tidak memiliki sikap atau moral yang baik. Pelaksanaan ritual *mangrambu langi'* dilakukan dengan membakar hewan kurban, seperti babi, hingga habis di rumah tongkonan sebagai tempat berlangsungnya ritual. Tindakan ini menunjukkan adanya unsur simbolik yang kuat, melalui proses fisik yang mencerminkan bentuk

³⁵Theofinus Welen. 33.

sanksi sekaligus keputusan terhadap pelanggaran yang terjadi.³⁶ Masyarakat Toraja terus melestarikan ritual *mangrambu langi* sebagai warisan luhur dari sistem kepercayaan *aluk todolo* hingga saat ini. Keberlanjutan tradisi ini menempatkan ritual tersebut sebagai instrumen penting dalam kebudayaan, sekaligus berfungsi sebagai sarana aktif untuk memulihkan keharmonisan di tengah kehidupan sosial mereka.

Dalam ritual *mangrambu langi*, penyembelihan babi memiliki makna sebagai sarana pendamaian atau pemulihan bagi pelanggaran norma keagamaan, misalnya perzinahan. Perzinahan dianggap sebagai pelanggaran serius karena merusak kesetiaan serta ikatan tanggung jawab dalam perkawinan. Oleh karena itu, segala bentuk tindakan yang mencederai komitmen pernikahan perlu dihindari. Melalui proses ini, diharapkan hubungan antara pelaku dengan Tuhan dan masyarakat dapat diperbaiki. Masyarakat mengawali prosesi adat dengan menombak babi kurban sebelum akhirnya membakar hewan tersebut hingga habis (*ditunu pu'pu*) bersama pakaian milik kedua pelaku. Keterlibatan masyarakat dalam ritual ini menjadi simbol bahwa hubungan sosial pelaku dengan lingkungan sekitarnya telah dipulihkan. Selain itu, kesetiaan dalam pernikahan dipandang sebagai dasar utama dalam

³⁶Surya Biri, 'Ritual Mangrambu Langi' Dalam Konteks Kebudayaan Masyarakat Toraja Di Desa Sarapeang Kecamatan Rembon Dengan Pendekatan Sintesis', *Jurnal Papua Teologi Kontekstual*, 5.1 (2024), 22.

membangun hubungan yang harmonis dan berkelanjutan.³⁷ Dengan demikian, menegaskan bahwa kesetiaan dapat membangun komunikasi yang baik, karena kesetiaan merupakan hal yang mahal dan tulus untuk membangun hubungan yang harmonis.

a. Makna Ritual Mangrambu Langi'

Ritual *mangrambu langi'* adalah upacara adat Toraja untuk memulihkan hubungan keluarga yang melakukan pelanggaran, dengan memabakar kurban seperti hewan babi dan dibakar sampai habis dan asapnya membumbung ke langit.³⁸ Oleh karena itu, makna ritual *mangrambu langi'* adalah rekonsiliasi pemulihan hubungan dengan sang ilahi, masyarakat, keluarga, serta mencegah bencana.

Mangrambu Langi' dijelaskan sebagai tanggapan terhadap perilaku masyarakat yang dianggap melanggar nilai-nilai adat. Ritual ini menjadi integral dari tradisi budaya dan tindakan pemulihan. Makna ritual mangrambu langi' adalah sebagai sarana rekonsiliasi dan pemulihan relasi yang terganggu akibat pelanggaran. Pengorbanan hewan ternak dipahami sebagai simbol pengakuan kesalahan dan penebusan secara adat, dengan harapan pelaku memperoleh penerimaan kembali sehingga hubungan

³⁷Surya Biri. 22.

³⁸ Sryanti Lai' Ruru', 'Mangrambu Langi': Tinjauan Teologis (Makna Mnagrambu Langi' Dalam Tinjauan Teologis Dari Sisi Pendamaian', 2024, 4.

dengan Allah dan masyarakat dapat dipulihkan.³⁹ Dengan demikian, ritual *mangrambu langi'* memiliki makna yang sangat penting dimana, dapat menerima kembali orang yang telah melakukan pelanggaran yang telah ditetapkan oleh para tua adat, seperti perzinahan dengan keluarga sedarah, dengan membakar hewan seperti babi atau kerbau sebagai simbol permohonan maaf.

b. Tujuan Ritual *Mangrambu Langi'*

Tujuan ritual *mangrambu langi'* adalah memohon pengampunan dosa dan membersihkan kesalahan, terutama pelanggaran seperti hubungan terlarang antara keluarga sedarah agar tidak mendatangkan bencana alam atau merusak hubungan dengan Tuhan, masyarakat dan keluarga.⁴⁰ Ritual *mangrambu langi'* berfungsi sebagai mekanisme penegakan hukum adat yang dilaksanakan oleh masyarakat. Menurut Jeniati David, tujuan ritual ini adalah memulihkan hubungan yang rusak akibat pelanggaran adat yang berat. Selain itu, *mangrambu langi'* menjadi sarana untuk mengakui kesalahan, melakukan pendamaian atas pelanggaran yang telah dilakukan, serta meneguhkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui ritual ini, masyarakat juga diingatkan agar tidak mengulangi pelanggaran yang sama di

³⁹ Ratna Sari, 'Analisis Teologis Pedagogik Makna Mangrambu Langi' Sebagai Bentuk Pengakuan Salah Warga Jemaat Di Desa Makkodo Kecamatan Simbunang', 2021. 8.

⁴⁰Surya Biri. 21.

kemudian hari.⁴¹ Menurut Sriyanti Lai' Ruru' tujuan *mangrambu langi'* untuk mencegah bencana dan meminta pengampunan secara teologis, ritual ini bermakna untuk rekonsiliasi dan penerimaan kembali pelaku kesalahan di masyarakat.⁴² Dengan demikian, ritual ini berfungsi sebagai bentuk pengakuan kesalahan, pemulihan, dan pembelajaran bagi masyarakat agar tidak mengulangi pelanggaran yang sama.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan, tujuan pelaksanaan ritual *mangrambu langi'* adalah memohon pengampunan, memulihkan relasi antara manusia dengan Tuhan dan sesama yang terganggu akibat pelanggaran berat, serta menghindarkan masyarakat dari bencana.

C. Pernikahan Dalam Pandangan Kristen Dan Toraja

1. Pernikahan dalam pandangan Kristen

a. Pengertian Pernikahan Dalam pandangan Kristen

Allah menetapkan lembaga pernikahan sebagai tatanan yang sakral sejak awal penciptaan manusia. Berdasarkan narasi dalam Kejadian 1:27-28 dan 2:19, 21-25, Allah secara aktif membentuk laki-laki dan perempuan, kemudian mempersatukan sekaligus

⁴¹ Jeniati David, *Analisis Nilai Pengampunan Dalam Mangrambu Langi' Di Lembang Batu Busa Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Kristen*, 2025. 12.

⁴² Sriyanti Lai' Ruru'. 14.

memberkati mereka untuk membangun ikatan keluarga yang kokoh. Iman kepada Yesus Kristus menjadi landasan utama yang menggerakkan dua individu untuk membangun komitmen yang sungguh-sungguh dalam sebuah pernikahan Kristen.⁴³ Dengan demikian, pernikahan dapat dilihat melalui kesetiaan, tanggung jawab, dan keseriusan dalam menjalani kehidupan bersama, sehingga tidak boleh dianggap sebagai sesuatu yang dilakukan secara sembarangan.

Pasangan pria dan wanita yang membangun pernikahan Kristen menempatkan Kristus sebagai otoritas tertinggi dan pusat dalam seluruh dinamika kehidupan rumah tangga mereka. Dalam pernikahan tersebut, kedua pasangan dipanggil untuk bertumbuh menjadi semakin serupa dengan Kristus sepanjang hidup mereka. Hal ini dimulai dengan memahami ajaran Alkitab tentang peran suami dan istri, serta berkomitmen untuk menjalankan peran tersebut dengan setia, disahkan di hadapan jemaat melalui tata ibadah pernikahan, dan dipimpin oleh hamba Tuhan yang telah ditabiskan, yaitu pendeta.⁴⁴ Oleh karena itu, dalam pernikahan Kristen menempatkan ajaran Kristus yang merupakan suatu otoritas

⁴³Ferdinan Paseribu Jeane Paath, Yuniria Zega, 'Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah', *Jurnal Scaripta Tologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 8.2 (2020), 183.

⁴⁴Karyo Utomo. 9-10.

tertinggi dalam menjalankan pernikahan yang harmonis dalam kehidupan mereka.

b. Nilai-nilai dalam pernikahan Kristen

Dalam pernikahan Kristen terdapat nilai-nilai dasar yang menjadi fondasi utama untuk membangun rumah tangga yang kudus dan berkelanjutan. Nilai-nilai ini bersumber dari Alkitab dan tekanan komitmen seumur hidup serta berpusat pada kasih Allah.

1) Pernikahan Sebagai Pesekutuan dan Perjanjian Hidup

Kitab Kejadian 2:24 menetapkan landasan penyatuan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk menjadi satu kesatuan yang utuh dalam pernikahan. Ikatan ini mengintegrasikan seluruh dimensi kehidupan, mulai dari hubungan fisik, emosional, hingga spiritual, yang menuntut kesetiaan mutlak hingga maut memisahkan.⁴⁵ Pernikahan juga merupakan sebuah perjanjian sakral, yaitu kesepakatan antara dua pihak yang berkomitmen untuk saling setia dan memenuhi janji yang telah dibuat bersama.⁴⁶ Dengan demikian, Prinsip tersebut menempatkan pernikahan sebagai sebuah ikatan perjanjian suci yang menyatukan laki-laki dan perempuan dalam eksistensi satu daging.

⁴⁵Tirai Niscaya Harefa Alon Mandimpu Nainggoloan, 'Spritualitas Pernikahan Kristen', *Jurnal Teologi*, 5.1 (2020), 6.

⁴⁶Alon Mandimpu Nainggoloan. 7.

2) Pernikahan Sebagai Perwujudan Kedaulatan Allah

Eksistensi pernikahan berakar sepenuhnya pada rancangan orisinal Allah sebagai Sang Pencipta. Melalui penciptaan laki-laki dan perempuan yang saling melengkapi, Allah memformulasikan penyatuan keduanya ke dalam ikatan perkawinan yang kudus guna menginisiasi terbentuknya sebuah keluarga. Melalui pernikahan, manusia dipanggil untuk berkembang biak dan memenuhi bumi sesuai dengan kehendak Allah. Karena itu, Allah turut bekerja dalam pernikahan.⁴⁷ Oleh karena itu, sebagai orang Kristen, sudah sepatutnya menghargai tatanan ciptaan Allah dalam menjaga kesetiaan, menghindari perselingkuhan, perceraian, serta pertengkaran, dan hidup dalam kasih dan keharmonisan.

3) Pernikahan Merupakan Anugerah Allah

Allah menginisiasi penciptaan laki-laki dan perempuan serta menetapkan pernikahan sebagai lembaga yang kudus sejak masa purba. Dalam rancangan-Nya, Ia memformulasikan penyatuan dua individu menjadi satu daging yang diikat oleh kasih setia yang tak terputus dan bersifat seumur hidup.⁴⁸ Dalam iman Kristen, pernikahan adalah ikatan antara seorang laki-laki

⁴⁷Alon Mandimpu Nainggoloan. 8.

⁴⁸Alon Mandimpu Nainggoloan. 11.

dan seorang perempuan yang dibangun melalui proses yang dipersiapkan dengan sungguh-sungguh, baik secara rohani, emosioanal, maupun sosial.⁴⁹ Oleh karena itu, pernikahan bukan sekedar hubungan biasa, melainkan karunia Allah yang di dalamnya terdapat kasih, komitmen, dan tanggung jawab.

a. Pelanggaran pernikahan dalam pandangan Kristen

Pernikahan Kristen adalah suatu pernikahan yang kudus dan sakral karena ditetapkan oleh Allah sendiri dalam Kejadian 2:24. Salah satu pelanggaran dalam pernikahan yaitu perzinahan. Perzinahan adalah pelanggaran utama dalam pernikahan, yaitu ketika salah satu pasangan tidak setia kepada pasangannya. Dalam matius 5:27-28 Yesus menegaskan bahwa keinginan hati yang tidak murni juga sudah dianggap sebagai pelanggaran⁵⁰ Oleh karena itu, pelanggaran dalam pernikahan dipandang sebagai sesuatu yang serius, baik secara moral maupun rohani.

2. Pernikahan dalam pandangan Toraja

a. Asal mula pernikahan dalam budaya Toraja

Aluk rampanan kapa' pertama kali dikenal dan diatur dalam ajaran *sukaran aluk*. Menurut kepercayaan masyarakat Toraja adat ini mula-mula dilakukan oleh *Puang Matua* kepada manusia pertama,

⁴⁹Alon Mandimpu Nainggoloan. 9.

⁵⁰Sarmauli Aren Kristiani, Azarya Aprinata, Natalia, 'Pandangan Etika Kristen Terhadap Pernikahan', *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat*, 3.3 (2025), 59.

yaitu *Datu La Ukku'*. Selanjutnya, *Puang Matua* mempersatukan *datu La Ukku'* dengan *To Tabang Tua* dalam suatu pernikahan. Melalui peristiwa tersebut, *Puang Matua* menetapkan aturan hidup tata perilaku, serta kewajiban yang harus dijalankan oleh *Datu La Ukku'* dan keturunannya sebagai bentuk penghormatan dan penyembahan kepada-Nya. Aturan-aturan inilah yang kemudian dikenal sebagai *sukaran aluk*.⁵¹ Oleh karena itu, pernikahan tersebut menjadi dasar utama terbentuknya adat *rampanan kapa'* dalam budaya Toraja

Kamus Toraja menyematkan makna filosofis yang mendalam pada istilah *rampanan kapa'*. Secara etimologis, istilah ini berakar dari kata *rampan* yang berarti "turun", yang kemudian merepresentasikan kesiapan mental maupun langkah konkret seseorang untuk menapaki jenjang pernikahan. Sementara itu, *kapa'* selain berarti pernikahan, juga merujuk pada denda adat yang harus dibayarkan oleh pihak yang menyebabkan perceraian. Upacara adat *rampanan kapa'* memiliki keunikan tersendiri karena diatur oleh berbagai ketentuan adat yang harus dipenuhi. Dalam budaya Toraja, upacara ini termasuk dalam kategori *rambu tuka'*, yaitu upacara yang bersifat sukacita dan kegembiraan. Pernikahan dalam *rampanan kapa'* dipandang sebagai sesuatu yang sakral, karena menjadi pengakuan

⁵¹Desna Ruru Sarapang, 'Kajian Teologis Antropologi Terhadap Pemali Dalam Ritual Rampanan Kapa' Di Toraja', *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesi*, 1.1 (2020), 6.

resmi atas hubungan antara dua orang, baik secara agama maupun secara hukum.

Dengan demikian, upacara *Rampanan Kapa'* dalam budaya Toraja terbagi menjadi tiga tingkatan. Pembagian ini didasarkan pada besar kecilnya pesta serta disesuaikan dengan status sosial pihak yang melaksanakan pernikahan.

1) *Rampana Kapa' Tana' Karurung*

Masyarakat umum biasanya menyelenggarakan tingkatan ini melalui upacara yang bersifat esensial dan sederhana. Istilah *Bo'bo Bannang* melekat pada kategori ini untuk menunjukkan pelaksanaan ritual yang tidak melibatkan rangkaian prosesi yang rumit.

2) *Rampanan Kapa' Tana' Bassi*

Kalangan menengah atau *makaka* menempati tingkatan ini dengan menyelenggarakan pernikahan yang lazimnya dimulai pada sore hari (*Rampo Karoen*). Skala upacara ini jauh lebih besar dan kompleks jika dibandingkan dengan kelompok *Tana' Karurung*.

3) *Rampanan Kapa' Tana' Bulaan*

Golongan bangsawan memegang tingkatan tertinggi ini melalui perayaan *Rampo Allo* yang dimulai tepat pada siang hari. Sebagai bentuk pernikahan yang paling megah, kategori ini

mengoperasikan rangkaian upacara adat yang paling lengkap dan menyeluruh bagi komunitas.⁵² Dengan demikian, *rampanan kapa'* dapat diartikan sebagai suatu proses atau langkah untuk mengikat hubungan pernikahan yang disertai dengan aturan adat dan sanksi.

⁵²*Kamus Toraja, Pernikahan Adat Toraja.*